

Penerapan Metode Pembelajaran Kreatif dalam Mengembangkan Kemampuan *Problem Solving* Pada Anak Usia Dini

Jusni, Muhammad Suyuthy R.

Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bone

E-mail: jusninhy27@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bone

E-mail: muhammadsuyuthy77@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of creative learning methods in developing problem-solving skills among early childhood learners at TK Tellung Poccoe YAPIT Taretta, Amali District, Bone Regency. This research employed a qualitative field research approach. The participants consisted of the principal, teachers, and children. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings revealed that: (1) the implementation of the creative learning model at TK Tellung Poccoe YAPIT Taretta, Amali District, Bone Regency was carried out by providing children with opportunities to express themselves freely, develop their imagination, and generate new ideas through meaningful play-based activities. Teachers employed various creative instructional strategies, including role-playing, storytelling, singing, drawing, dancing, and simple science experiments; (2) following the implementation of the creative learning model, the children's problem-solving skills improved, as reflected in their ability to identify problems, generate ideas, collaborate with peers, test and evaluate alternative solutions, and demonstrate more positive attitudes during the learning process; and . (3) the challenges encountered by teachers in implementing the creative learning model to foster problem-solving skills included: (a) limited learning facilities and infrastructure; (b) differences in children's characteristics and developmental abilities; (c) limited instructional time allocated for kindergarten learning activities; (d) insufficient parental support, as many parents remained primarily focused on early academic skills, particularly reading, writing, and arithmetic; and (e) limited teacher competence in designing and implementing creative learning activities.

Keywords: *Creative Learning, Problem Solving, Early Childhood Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan berbagai aspek perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik motorik, maupun nilai agama dan moral. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan *problem solving* karena kemampuan tersebut menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari (Hirsh-Pasek, 2020).

Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang kreatif sehingga anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi, bereksperimen, bertanya, menemukan, dan menyelesaikan berbagai permasalahan sederhana (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022)

Pembelajaran kreatif merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan ide, imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Pembelajaran kreatif tidak hanya menekankan hasil belajar, tetapi juga proses berpikir anak dalam menemukan solusi terhadap suatu permasalahan (Nining Maryanti, 2021)

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Tellung Poccoe YAPIT Taretta Kecamatan Amali Kabupaten Bone, guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, seperti permainan edukatif, eksperimen sederhana, kegiatan proyek, bermain peran, dan pemanfaatan media konkret. Namun demikian, masih ditemukan beberapa anak yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta belum optimal dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran kreatif dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* anak usia dini di TK Tellung Poccoe YAPIT Taretta Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilaksanakan di TK Tellung Poccoe YAPIT Taretta, Kecamatan Amali, Kabupaten Bone, dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, dan anak didik. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Kreatif pada Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kreatif di TK Tellung Poccoe YAPIT Taretta Kecamatan Amali Kabupaten Bone dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mengemukakan pendapat, berimajinasi, bereksperimen, dan menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan sederhana yang muncul dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dikemas dalam suasana bermain yang menyenangkan melalui metode bermain peran, bercerita, bernyanyi, menggambar, menari, permainan edukatif, dan eksperimen sederhana.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan Piaget, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami, mencoba, dan menemukan sendiri akan lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (Yulianti, L., & Asari, S., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran kreatif yang diterapkan di TK Tellung Poccoe YAPIT Taretta telah mencerminkan proses pembelajaran konstruktivistik karena anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman belajar secara langsung.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori sosiokultural (Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M., 2018), yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan guru maupun teman sebaya. Guru berperan sebagai *scaffolding*, yaitu memberikan bantuan secara bertahap sesuai kebutuhan anak hingga mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam penelitian ini, guru tidak langsung memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi anak, melainkan memberikan pertanyaan pemantik, arahan, dan motivasi sehingga anak dapat menemukan solusi melalui proses berpikirnya sendiri.

Penerapan pembelajaran kreatif yang ditemukan dalam penelitian ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran pada Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Anak Usia Dini yang menekankan pembelajaran melalui bermain (*learning through play*). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang kegiatan belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Melalui kegiatan bermain yang bermakna, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan

keaktivitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah secara alami.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat (Khadijah, K., & Armanila, A., 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kreatif pada pendidikan anak usia dini merupakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh potensi anak melalui aktivitas bermain, bereksplorasi, berimajinasi, dan menciptakan sesuatu yang baru. Pembelajaran kreatif tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diana Violeta Fakhriyani, 2016), yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kreatif memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah anak karena anak memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Yuliani, R., & Hartati, S., 2020), yang melaporkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis bermain pada pendidikan anak usia dini mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kemampuan *problem solving* anak secara signifikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kreatif di TK Tellung Poccoe YAPIT Taretta tidak hanya sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget, teori sosiokultural Vygotsky, serta kebijakan Kurikulum Merdeka, tetapi juga memperkuat berbagai hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran kreatif merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan *problem solving* pada anak usia dini. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk belajar melalui pengalaman nyata.

Kemampuan *Problem Solving* Anak setelah Diterapkan Model Pembelajaran Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kreatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan *problem solving* anak usia dini di TK Tellung Poccoe YAPIT Taretta Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam mengidentifikasi permasalahan sederhana, mengemukakan ide atau pendapat, bekerja sama dengan teman, mencoba

berbagai alternatif penyelesaian, mengevaluasi hasil yang diperoleh, serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

Kemampuan mengidentifikasi masalah tampak ketika anak mampu mengenali situasi yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran, misalnya saat menyusun balok, menyelesaikan puzzle, atau melakukan eksperimen sederhana. Anak mulai memahami penyebab suatu permasalahan dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikannya tanpa selalu bergantung pada bantuan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong anak berpikir secara aktif dan sistematis.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif (Jean Piaget, 2015) yang menjelaskan bahwa anak pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun) membangun pengetahuan melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung dengan lingkungan. Pada tahap ini, anak belajar memecahkan masalah melalui kegiatan eksplorasi, manipulasi benda, serta proses mencoba dan memperbaiki kesalahan (*trial and error*). Oleh karena itu, pembelajaran kreatif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan *problem solving*.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori (Nurkamelia, N., 2020) mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menekankan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang secara optimal ketika memperoleh bimbingan (*scaffolding*) dari guru maupun teman sebaya. Dalam penelitian ini, guru memberikan pertanyaan pemantik, arahan, serta dorongan kepada anak untuk menemukan sendiri solusi atas permasalahan yang dihadapi. Bantuan tersebut diberikan secara bertahap hingga anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan jawaban yang benar, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah.

Selain itu, kemampuan bekerja sama yang ditunjukkan anak selama kegiatan kelompok memperlihatkan bahwa pembelajaran kreatif tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial-emosional. Anak belajar mendengarkan pendapat teman, berbagi tugas, menghargai perbedaan ide, serta mengambil keputusan bersama. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama dalam perkembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah anak.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran melalui bermain (*learning through play*) sebagai strategi utama dalam pendidikan anak usia dini. Melalui kegiatan bermain yang dirancang secara bermakna, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian (Riri Syelia Putri & Dadan Suryana, 2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* anak usia dini karena anak terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Demikian pula, penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini melaporkan bahwa penerapan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berpusat pada anak berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), termasuk kemampuan memecahkan masalah.

Perubahan sikap anak yang menjadi lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta mampu mengevaluasi hasil pekerjaannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kreatif memberikan dampak positif tidak hanya terhadap aspek kognitif, tetapi juga terhadap perkembangan karakter. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21 (*21st-century skills*), yang menempatkan *problem solving*, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan model pembelajaran kreatif di TK Tellung Pocoe YAPIT Taretta telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan *problem solving* anak usia dini. Melalui pembelajaran yang berpusat pada anak, berbasis pengalaman langsung, dan dikemas dalam aktivitas bermain yang bermakna, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, bekerja sama, serta menyelesaikan berbagai permasalahan sederhana secara mandiri. Dengan demikian, model pembelajaran kreatif dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan *problem solving* pada anak usia dini.

Kendala yang Dihadapi Guru Saat Penerapan Model Pembelajaran Kreatif dalam Kemampuan *Problem Solving* pada Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kreatif dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* pada anak usia dini di TK Tellung Poccoe YAPIT Taretta Kecamatan Amali Kabupaten Bone belum terlepas dari berbagai kendala. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, perbedaan karakteristik dan kemampuan anak, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, kurangnya dukungan orang tua, serta keterbatasan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kreatif.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran kreatif. Meskipun guru berupaya memanfaatkan media yang tersedia di lingkungan sekitar, jumlah alat permainan edukatif (APE), media pembelajaran, dan bahan praktik yang terbatas menyebabkan variasi kegiatan pembelajaran belum dapat dilakukan secara optimal. Akibatnya, beberapa aktivitas yang dirancang untuk melatih kemampuan *problem solving* anak belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (E. Mulyasa, 2015).

Selain faktor sarana, perbedaan karakteristik dan kemampuan anak juga menjadi tantangan bagi guru. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Sebagian anak mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan intensif dari guru. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi agar kebutuhan belajar setiap anak dapat terfasilitasi secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Lev S. Vygotsky, yang menjelaskan bahwa setiap anak memiliki *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang berbeda sehingga memerlukan bentuk *scaffolding* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran di taman kanak-kanak. Waktu belajar yang relatif singkat menyebabkan guru harus mengatur berbagai kegiatan pembelajaran dalam durasi yang terbatas. Sementara itu, pengembangan kemampuan *problem solving* memerlukan proses yang berulang melalui eksplorasi, diskusi,

percobaan, refleksi, dan evaluasi. Keterbatasan waktu tersebut sering kali membuat guru belum dapat memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian masalah secara mendalam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan orang tua masih menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran kreatif. Sebagian orang tua masih berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik awal, terutama membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*), sehingga kurang memahami pentingnya kegiatan bermain sebagai media belajar anak usia dini. Padahal, Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pembelajaran pada jenjang PAUD dilaksanakan melalui bermain yang bermakna (*learning through play*) sebagai pendekatan utama dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* (Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan kolaborasi yang lebih intensif antara sekolah dan orang tua agar tercipta kesamaan persepsi mengenai tujuan pendidikan anak usia dini).

Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kreatif juga menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian. Guru dituntut memiliki kemampuan pedagogik, profesional, dan kreativitas dalam menyusun aktivitas pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan berpikir anak. Tidak semua guru memiliki pengalaman atau kesempatan mengikuti pelatihan yang berfokus pada pembelajaran kreatif dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi salah satu kebutuhan penting dalam mendukung implementasi pembelajaran kreatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fadlillah (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kreatif dipengaruhi oleh kompetensi guru, ketersediaan media pembelajaran, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Penelitian lain yang dipublikasikan dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inovatif pada PAUD masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan fasilitas, variasi kemampuan peserta didik, serta belum optimalnya kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa kendala yang dihadapi guru bukan hanya berasal dari faktor internal sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor

eksternal, seperti dukungan keluarga dan ketersediaan sumber daya pendidikan. Meskipun demikian, guru di TK Tellung Poccoe YAPIT Taretta tetap berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan memanfaatkan media pembelajaran sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar, menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan anak, serta menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai pentingnya pembelajaran kreatif bagi perkembangan kemampuan *problem solving*. Upaya tersebut menunjukkan komitmen guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada perkembangan optimal anak usia dini.

KESIMPULAN

Model pembelajaran kreatif di TK Tellung Poccoe YAPIT Taretta Kecamatan Amali Kabupaten Bone diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak, seperti bermain peran, bercerita, bernyanyi, menggambar, menari, dan eksperimen sederhana sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Penerapan model pembelajaran kreatif mampu mengembangkan kemampuan *problem solving* anak, yang ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan mengidentifikasi masalah, mengemukakan ide, bekerja sama, mencoba dan mengevaluasi solusi, serta tumbuhnya sikap percaya diri dan mandiri.

Kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan karakteristik anak, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan orang tua, serta kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kreatif.

Sekolah diharapkan meningkatkan penyediaan sarana pembelajaran dan pelatihan bagi guru. Guru perlu terus mengembangkan inovasi pembelajaran kreatif yang sesuai dengan karakteristik anak. Orang tua diharapkan mendukung pembelajaran melalui kegiatan bermain yang bermakna. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian tentang pembelajaran kreatif pada aspek perkembangan anak lainnya dengan cakupan penelitian yang lebih luas.

Sekolah diharapkan meningkatkan penyediaan sarana pembelajaran dan pelatihan bagi guru. Guru perlu terus mengembangkan inovasi pembelajaran kreatif yang sesuai dengan karakteristik anak. Orang tua diharapkan mendukung pembelajaran melalui kegiatan bermain yang bermakna. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian tentang

pembelajaran kreatif pada aspek perkembangan anak lainnya dengan cakupan penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kreatif. *Jipd Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 83–91. <https://jurnal.stkipsubang.ac.id/index.php/jipd/article/view/28>
- K. Khadijah Dan A. Armanila, (2021), Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain Eksploratif, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, (1), 538, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.666>.
- Lasni, D & Sujarwo S. (2025). Analisis Eksperimen Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sd, *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/6881>
- L. Yulianti Dan S. Asari, (2020). Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, (2), 812, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.441>.
- Mariyati, N. (2021). Implementasi Pembelajaran Kreatif Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, (2), 1450. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2>
- M. Fauziddin Dan M. Mufarizuddin, (2018), Useful Of Direct Method In English Learning For Early Childhood, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, No. 2 (2018): 225, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.91>.
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Pt Bumi Aksara.
- Nurkamelia, N. (2020). Penerapan Teori Vygotsky Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jeced: Journal Of Early Childhood Education And Development*, 2(2), 154–168. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.721>
- Pasek, Hirsh, K., Zosh, J. M., Golinkoff, R. M., Gray, J. H., Robb, M. B., & Kaufman, J. (2020). "Putting Education In 'Educational' Apps: Lessons From The Science Of Learning." *Psychological Science In The Public Interest*, 21(3), 127–181. <https://doi.org/10.1177/1529100620940324>
- Piaget, J. (2015), The Origins Of Intelligence In Children. *New York: International Universities Press*, 1952), Hlm. 120; Disitasi Dalam F. Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita* 3, (1),: 31, <https://doi.org/10.22373/intelektualita.v3i1.718>.
- Putri, R. S., & Suryana, D. (2022). Pengaruh Media Permainan Balok Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4330–4338. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2536>
- R. Yuliani Dan S. Hartati, (2021), Pengaruh Pembelajaran Berbasis Eksplorasi Lingkungan Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Problem Solving Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, (2) 1624, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.955>